



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis ditempatkan sebagai reporter, secara khusus di rubrik Ayo Indonesia. Namun, selama magang, penulis juga ikut membantu peliputan rubrik Gaya Hidup sebagai reporter cadangan.

Penulis melakukan kerja magang di bawah bimbingan editor Ayo Indonesia, Abdul Qowi Bastian dan editor Gaya Hidup, Yetta Tondang. Selama melaksanakan kerja magang, penulis kerap kali mendapatkan tugas harian maupun mingguan dari pembimbing lapangan, dan hasil kerja penulis secara langsung disunting oleh pembimbing lapangan. Namun, beberapa kali penulis juga mendapatkan penugasan dari pemimpin redaksi, Uni Lubis, juga dari editor lain seperti Santi Dewi dan Dwi Agustiar.

Dari tugas yang diberikan oleh editor atau pemimpin redaksi, penulis beberapa kali mengerjakan tugas tersebut dengan reporter magang lain, Kevin Handoko untuk peliputan festival makanan di Summarecon Mall Serpong. Penulis juga pernah melakukan peliputan dengan reporter Rappler Indonesia, Sakinah Haniy, untuk peliputan Fanmeeting VIXX di Jakarta. Selain itu, penulis juga melakukan peliputan dengan videografer Rappler Indonesia, Diego untuk meliput tentang Batik Betawi, dan Profil Darbotz.

Selain itu, penulis juga berkoordinasi dengan *social media specialist* Nadia Vetta atau Karina Maharani untuk melakukan *live-tweet* atau *live-facebook* dalam suatu acara yang kiranya membutuhkan *live-tweet* atau *live-facebook*.

Setiap tugas peliputan biasanya diberikan pada saat rapat redaksi mingguan dilaksanakan. Penulis juga diikutsertakan dalam rapat tersebut dan juga dipersilakan memberikan ide untuk peliputan rubrik terkait penulis atau rubrik lainnya. Selain lewat rapat redaksi, tugas peliputan dan komunikasi lainnya juga biasanya diberitahukan lewat surel atau aplikasi WhatsApp.

Dari peliputan, penulis biasanya mengirimkan informasi, artikel teks, dan foto terkait. Hasil kerja penulis dikirim ke editor terkait melalui surel untuk artikel lengkap, dan lewat aplikasi WhatsApp untuk informasi yang sifatnya lanjutan, seperti jalur mudik.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Sebagai reporter yang melakukan kerja magang di Rappler Indonesia selama kurang lebih tiga bulan, penulis banyak melakukan praktik kerja jurnalistik, di antaranya melakukan riset pra-produksi, menghubungi narasumber, melakukan wawancara tatap muka dan wawancara yang dilakukan lewat surel atau aplikasi WhatsApp, peliputan acara, dan memproduksi kerja jurnalistik – teks dan foto – serta menyadur artikel dan menerjemahkan artikel.

Sebagian besar karya yang penulis buat untuk Rappler Indonesia merupakan penugasan dari editor atau pemimpin redaksi Rappler Indonesia, meskipun penulis juga pernah melakukan inisiatif ide peliputan.

Aktivitas yang penulis lakukan selama menjadi reporter magang di Rappler Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Aktivitas Mingguan Pekerjaan Magang Penulis

Minggu Ke-	Tugas yang dilakukan
1	<ul style="list-style-type: none"> a) Rapat Redaksi b) Membuat artikel tentang zakat c) Liputan buka bersama di Pekojan d) Liputan Jalur mudik e) Liputan Lomba Kreatif Vespa

2	a) Liputan tradisi pertunjukkan wayang di Klaten
3	a) Rapat Redaksi b) Membuat artikel tentang CEO Tokopedia c) Membuat artikel tentang ta'aruf d) Membuat artikel lini masa Song-Song e) Membuat artikel tentang Maulana f) Liputan JGOS g) Liputan Batik Betawi
4	a) Rapat redaksi b) Wawancara untuk artikel Snailmail c) Liputan album BCL (termasuk <i>live-tweet</i>) d) Liputan produk dari Darbotz f) Membuat artikel tentang CEO Telegram
5	a) Rapat redaksi b) Wawancara dengan penulis buku c) Liputan acara Berani Mimpi d) Membuat artikel banjir di Belitung e) Membuat artikel tentang DPR f) Liputan acara Rappler Talk
6	a) Rapat redaksi b) Liputan Pameran dari Cerpen c) Liputan acara Kita Sama d) Wawancara dengan komunitas Into The Light e) Liputan Press Conference film Banda f) Membuat artikel 5 hal tentang VIXX g) Liputan Fanmeeting VIXX
7	a) Rapat redaksi b) Rapat dengan pembuat acara c) Liputan Premiere film Banda d) Membuat artikel profil dari pembuat film Banda e) Liputan di IFI f) Membuat artikel pencegahan bunuh diri g) Liputan Pop Con Asia 2017 (termasuk <i>live-tweet</i>)
8	a) Rapat redaksi b) Membuat artikel tentang komik Banda c) Membuat artikel untuk ABK d) Liputan Festival Makanan

	e) Liputan aksi komunitas Pejalan Kaki f) Liputan acara WTF
9	a) Wawancara dengan atlet Sea Games b) Membuat artikel tentang M. Hatta c) Membuat artikel pra-event FemFest d) Wawancara komunitas e) Wawancara dengan Patung Kota Tua
10	a) Rapat redaksi b) Wawancara dengan Srihadi c) Liputan Femfest (termasuk <i>live-facebook</i>)
11	a) Rapat redaksi b) Membuat Artikel tentang atlet Sea Games c) Membuat artikel tentang sejarah Qurban d) Membuat artikel tentang Lebaran Haji
12	a) Liputan Campaign.com b) Liputan Climate Change 2017 c) <i>Live-facebook</i> untuk Rappler Talk d) Wawancara dengan Proud Project
13	a) Rapat redaksi b) Membuat artikel tentang Petani Muda

(Sumber: Catatan Kegiatan Per Pekan Penulis)

Selama melakukan magang di Rappler Indonesia, penulis telah menghasilkan 59 produk jurnalistik berupa artikel dan foto yang dipublikasikan lewat *website* Rappler Indonesia, juga berupa *live-tweet* dan *live-facebook* yang dipublikasikan lewat media sosial Rappler Indonesia (terlampir).

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis memiliki tugas utama saat melakukan kerja magang di Rappler Indonesia yaitu sebagai reporter divisi Ayo Indonesia. Seluruh produk jurnalistik yang penulis hasilkan di Rappler Indonesia merupakan hasil dari berbagai proses.

Kebanyakan ruang editorial konvergensi memiliki rapat editorial untuk menentukan peristiwa apa yang akan diliput. Penyunting penugas (*assignment editor*) memimpin jalannya rapat dengan masukan dari jurnalis, fotografer, dan penyunting lainnya. Pada rapat tersebut, penyunting penugas akan memutuskan siapa yang meliput peristiwa apa. Dalam ruang editorial konvergensi dan multimedia, rapat juga membahas siapa meliput apa dengan medium apa, peralatan apa yang dibutuhkan, dan kapan batas waktu ditentukan (Quinn dan Filak, 2005, h. 27).

Jane Stevens (2002, dikutip dalam Quinn dan Filak, 2005, h. 150) mengemukakan dua model untuk sebuah ruang editorial meliput berita, yaitu peliputan dari produser atau penyunting penugas (*producer-driven stories*) dan peliputan dari jurnalis (*reporter-driven stories*).

Peliputan dari produser biasa digunakan untuk meliput berita utama ataupun harian. Cara kerjanya:

- 1) Produser atau penyunting penugas menugaskan jurnalis atau tim peliputan untuk meliput berita,
- 2) Satu atau tiap jurnalis dalam tim akan mengumpulkan teks, klip video, klip audio, dan gambar tetap, dan diberikan kepada produser atau penyunting penugas,
- 3) Kemudian produser atau penyunting penugas akan menjadikan informasi-informasi tersebut menjadi sebuah paket berita, yang dilengkapi dengan bahan dari pekerja desain grafis atau konten interaktif.

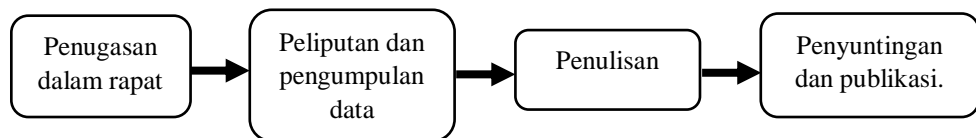
Sedangkan peliputan dari jurnalis sederhananya merupakan inisiatif dari jurnalis atau tim peliputan kecil pada peliputan. Model kedua ini biasa dilakukan ketika meliput sesuatu yang tidak begitu besar dan cukup diliput dengan satu jurnalis saja.

Perpaduan antara pernyataan Quinn dan Filak dengan model yang diusung Stevens diterapkan dalam alur kerja jurnalis di Rappler Indonesia. Meski demikian, terdapat perbedaan dengan apa yang penulis lakukan dengan proses yang diusung oleh Jane Stevens.

Dalam model yang diusung oleh Stevens, dijelaskan bahwa produser atau penyunting yang akan membuat informasi menjadi paket berita. Di Rappler Indonesia, reporter yang biasanya membuat paket berita, karena produser dan penyunting bertugas untuk menyunting hasil tulisan atau foto dari reporter yang ada.

Maka, berikut alur kerja penulis di Rappler Indonesia:

Gambar 3.1 Alur kerja penulis di Rappler Indonesia



3.3.1.1 Penugasan

Tugas akan diberikan dalam rapat redaksi minggu yang biasanya dilakukan pada hari senin pukul 11.00 AM di kantor Rappler Indonesia. Dalam rapat tersebut, penulis diberikan jadwal peliputan untuk satu minggu kedepan atau *weekly outlook* oleh editor atau pemimpin redaksi Rappler Indonesia.

Saat diberikan penugasan, beberapa kali penulis diberikan arahan untuk mengambil *angle* apa yang baiknya diambil, serta beberapa referensi *website* yang bisa penulis akses guna kelengkapan artikel yang nantinya akan penulis buat.

Contohnya, Abdul Qowi Bastian selaku penyunting dari divisi Ayo Indonesia pernah memberikan beberapa referensi – *website* Thedarbotz.com, berita sebelumnya, dan akun media sosial pribadi – ketika penulis akan membuat artikel mengenai seorang artis mural Darbotz. Selain itu, penyunting juga memberikan arahan untuk mengambil *angle* profil Darbotz dari segi perjalanan karier Darbotz. Proses ini mengindikasikan pengaplikasian model peliputan dari produser atau penyunting penugas (*producer-driven stories*).

Namun, penulis lebih sering memutuskan pengambilan *angle* di tempat yang akan diliput, karena pengambilan *angle* harus melihat situasi dan kondisi di tempat tersebut.

Penulis juga pernah dipercaya untuk membuat artikel dari ide penulis sendiri. Inilah waktu di mana penulis melakukan model peliputan dari jurnalis (*reporter-driven stories*). Contohnya, penulis melakukan berbagai riset untuk membuat artikel mengenai kemunculan fenomena penggunaan surat menyurat sebagai jalur komunikasi atau *Snailmail* di kalangan anak muda. Saat itu, menulis membuat sendiri *angle* tulisan, kerangka tulisan, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan hal lainnya yang dapat mendukung artikel mengenai *Snailmail* tersebut.

Ketika membuat artikel mengenai *Snailmail*, penulis melakukan riset terlebih dahulu di Instagram dengan melihat akun instagram pengguna *Snailmail* yang ada di Indonesia. Setelah itu, penulis memutuskan untuk mengambil *angle* kegiatan surat menyurat di kalangan anak muda dan alasan mereka menggunakannya. Lalu, penulis mulai membuat daftar pertanyaan yang fokus pada mengapa menggunakan *Snailmail* di era digital?

Setelah daftar pertanyaan selesai, penulis mulai melakukan wawancara dengan pengguna *Snailmail* di Indonesia. Lalu, penulis membuat kerangka tulisan untuk artikel tersebut. Artikel tersebut menceritakan alasan anak muda menggunakan *Snailmail*, lalu ada dua sub judul tentang bagaimana untuk memulai menggunakan *Snailmail* dan bagaimana dahulu orang-orang menggunakan surat sebagai media komunikasi.

3.3.1.2 Pengumpulan Data

Menurut Eugene J. Webb dan Jerry R. Salancik (dalam Ishwara, 2011, h. 92), terdapat beberapa petunjuk yang dapat membantu wartawan dalam mengumpulkan informasi, antara lain observasi langsung dan tidak langsung dari situasi berita, wawancara, pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik, dan partisipasi dalam peristiwa.

Gambar 3.2 Artikel dari Hasil Wawancara



Selama melakukan kerja magang di Rappler Indonesia, wawancara mendalam sering penulis gunakan sebagai cara untuk mengumpulkan informasi. Salah satu artikel yang ditulis dari hasil wawancara adalah '*Proud Project: Membuat perubahan sosial melalui 'storytelling'*'.

Wawancara dilakukan di kantor Proud Project di Conclave Wijaya, Kebayoran baru. Waktu yang dibutuhkan sekitar 45 menit untuk menulis satu artikel mengenai profil Proud Project. Saat wawancara, penulis biasanya merekam proses wawancara menggunakan *Voice Recorder* yang ada di gawai.

Setelah wawancara, penulis biasanya mendengarkan kembali terlebih dahulu seluruh wawancara untuk membantu penulis membuat kerangka penulisan artikel. Lalu, penulis mulai menulis artikel dan terkadang kembali mendengarkan rekaman wawancara untuk memastikan dan membuat kutipan.

Penulis sendiri banyak belajar untuk mengetahui bagaimana mewawancarai berbagai narasumber. Narasumber merupakan individu yang berbeda-beda, maka cara menghadapinya pun berbeda-beda. Contohnya mewawancarai seseorang yang umurnya lebih muda biasanya lebih mudah, mereka memiliki semangat tinggi untuk melakukan perubahan sehingga mereka bisa banyak bercerita kepada penulis.

Namun, untuk mewawancarai seseorang yang sudah berumur berbeda. Penulis harus mengulang dan menjelaskan pertanyaan yang sudah diberikan karena indra pendengaran narasumber sudah tidak maksimal. Terkadang penulis juga membutuhkan bantuan dari orang terdekat narasumber untuk bisa mengerti apa yang narasumber katakan.

Contohnya ketika penulis melakukan wawancara dengan Srihadi Soedarsono yang sudah berumur 86 tahun, cara berbicara Srihadi Soedarsono tidak begitu jelas karena usianya yang sudah lanjut, akhirnya penulis dibantu oleh istrinya untuk mengerti apa yang Srihadi Soedarsono coba katakan. Hal semacam ini juga tidak penulis dapatkan di bangku kuliah.

Gambar 3.3 Artikel dari Hasil Mendatangi Sebuah Acara



Selain wawancara, editor biasanya mengarahkan penulis untuk observasi langsung sebuah acara yang dinilai memiliki *human interest* dan bisa menginspirasi. Contohnya acara penggalangan dana dan kampanye #BeraniMimpi 2017 dari organisasi kemanusiaan fokus anak, Wahana Visi Indonesia (WVI).

Dalam acara tersebut, dijelaskan bagaimana nantinya uang dari penggalangan dana akan digunakan untuk pembangunan honai belajar di Papua. Selain dari penggalangan dana oleh netizen, dana lainnya juga datang dari hasil penjualan lagu yang dinyanyikan oleh Saykoji, Monita Tahalea, dan Gaby Christy.

Kemudian, penulis juga mencari informasi tambahan dengan mencari bahan-bahan melalui dokumen publik lewat internet. Untuk acara Berani Mimpi misalnya, penulis mencari bahan di *website* Campaign.com/BeraniMimpi dan menemukan jumlah dana yang terkumpul dan siapa yang mengikuti acara tersebut. Mencari informasi lewat dokumen publik membantu menambah pengetahuan latar belakang penulis mengenai hal yang akan ditulis.

Selain petunjuk dari J. Webb dan Jerry R. Salancik, penulis mendapatkan informasi resmi dan umum dari *press release* yang diberikan oleh pihak penyelenggara acara. *Press release* hanya digunakan sebagai panduan untuk mengetahui keseluruhan acara dan memastikan beberapa hal yang sulit jika hanya didapatkan dari indera pendengaran saja, seperti ejaan nama dan jabatan.

Sebagai contoh, pada saat penulis meliput peluncuran produk baru dari DC Shoes yang berkolaborasi dengan seniman mural asal Indonesia, Darbotz, penulis menggunakan *press release* untuk memastikan nama dari Darbotz dan juga pihak manajemen DC Shoes Indonesia.

Dalam beberapa peliputan, penulis juga akan mengambil foto atau gambar sebagai pendukung artikel yang akan penulis buat. Setelah mengambil gambar beberapa kali, penulis akan memilih gambar yang paling baik dan paling cocok dengan artikel yang akan dibuat. Setelah terpilih, penulis biasanya mengedit gambar tersebut menggunakan aplikasi Photoshop CS6, pengeditan gambar hanya sejauh *brightness* dan *contrast* foto.

Gambar 3.4 Foto Hasil Penulis Beserta *Caption*



Foto yang penulis hasilkan di atas diambil ketika M. Fadli sedang berlatih di tempat fitness daerah Cibubur, Jakarta Timur. Fadli sendiri merupakan atlet balap motor yang beralih ke balap sepeda setelah kecelakaan yang dialaminya. Menurut penulis, foto di atas sesuai dengan tema *feature* yang diangkat, yaitu mengenai semangat Fadli sebagai atlet balapan. Untuk *caption* foto, penulis menulis sebagai berikut;

“M. Fadli saat berlatih di Fitness First jelang kompetisi balap sepeda. Foto oleh Dzikra Fanada/Rappler”

3.3.1.3 Penulisan

Selama melakukan kerja magang di Rappler Indonesia, penulis banyak membuat tulisan *feature* yang berfokus pada titik kemanusiaan. Tulisan *feature* merupakan tulisan bercerita yang mendalami suatu hal, baik peristiwa ataupun permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari (Nasir, 2010, h. 44).

Tulisan *feature* terbagi kedalam tiga bagian: awal, tengah, akhir. Tidak seperti *hard news*, tulisan *feature* tidak memiliki urutan informasi penting disimpan di atas dan yang kurang penting disimpan di bawah. Seluruh tulisan *feature* merupakan informasi kesatuan (Santana K, 2017, h.146).

Awalan utama sebuah tulisan *feature* ada di *lead*. *Lead* menjadi awal pembaca mau meneruskan bacannya. Reporter berusaha mengaransir fakta demi fakta di bagian ini agar pembaca terus diajak masuk dalam pengisahan (Santana K, 2017, h.146). Berikut adalah contoh *lead* yang pernah dibuat penulis di dalam *feature* yang berjudul ‘Romantisme surat menyurat yang menggeliat kembali’,

Gambar 3.5 Artikel *Lead* Fakta



“Pada era yang segalanya serba instan, apakah masih ada orang yang mengirim surat secara tradisional dengan menempel perangko dan melalui kantor pos? Mungkin tidak bagi kamu yang tergerus oleh kesibukan dan kemudahan teknologi. Tapi bagi sebagian lainnya yang mulai “kembali” ke masa lalu, jawabannya bisa jadi “Ya”.”

“Keseruan dalam membuat pesan yang ditulis dengan tangan membuat banyak masyarakat di Indonesia saat ini, khususnya anak muda, kembali menggunakan surat sebagai salah satu metode komunikasi mereka. Kegiatan mengirim snail mail ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tapi juga anak-anak muda yang lahir saat smartphone sudah diciptakan.”

Selain menuliskan fakta demi fakta, penulis juga pernah membuka tulisan *feature* dengan *lead* yang menggambarkan suasana sekitar tempat penulis meliput. Contohnya seperti *feature* yang berjudul ‘Ramadan sejuk: Nuansa kebersamaan beragam etnis di Pekojan’,

Gambar 3.6 Artikel *Lead* Deskriptif



“Memasuki Jalan Pengukiran, Pekojan, Jakarta Barat, suara warga yang sedang membaca Selawat Nabi mulai terdengar. Suara-suara tersebut sedikit menyatu dengan suara kendaraan yang sedang berusaha untuk mendapatkan tempat parkir. Pun dengan suara warga lain yang sedang mempersiapkan makanan untuk berbuka puasa.”

“Setiap tanggal 27 Ramadan, ada tradisi khusus buka puasa bersama antar keluarga di Pekojan. Dulu, acara buka puasa bersama ini diikuti oleh keluarga etnis Arab yang tinggal di Pekojan. Namun seiring berjalannya waktu, Pekojan menjadi tempat tinggal bagi semua etnis.”

Untuk bagian isi, penulis menuliskan berbagai fakta yang sudah penulis dapatkan dari wawancara, keterangan seseorang, dan dokumen publik yang penulis dapatkan melalui internet. Selain fakta, penulis juga bisa memasukkan opini penulis kedalam tulisan *feature* dengan porsi yang lebih kecil dari porsi fakta.

Isi *feature* yang biasa penulis buat sekitar 600-900 kata dalam satu artikel. Untuk memudahkan pembaca memahami isi tulisan, biasanya penulis membagi tulisan kedalam beberapa sub-judul. Contohnya, pada *feature* yang berjudul ‘Into The Light hadir untuk penyintas kehilangan bunuh diri’, *feature* tersebut memiliki dua sub-judul, yaitu ‘Peduli Pada Keluarga yang Ditinggalkan’, dan ‘Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia’.

Gambar 3.7 Penutup Artikel Berupa Informasi Komunitas

"Saya sendiri selalu naik sepeda dari rumah di daerah Ciledug, Tangerang, ke sini [Jakarta]. Sering lihat yang melanggar kesel juga," kata Danang.

Ia mengetahui Koalisi Pejalan Kaki sejak tiga tahun lalu, tetapi baru memutuskan untuk bergabung ketika waktu yang ia miliki mulai lengang.

"Kebetulan dulu masih banyak kegiatan kuliah di Tangerang. Jadi fokus di sana dulu. Setelah sekarang ada kegiatan di Jakarta, sekalian ikut ini [Koalisi Pejalan Kaki] akhirnya," katanya

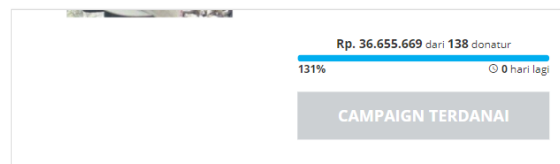
Bagi kamu yang juga ingin menyuarakan hak pejalan kaki, bisa ikut aksi dari Koalisi Pejalan Kaki. Detil lokasi dan waktunya bisa dilihat pada [laman Facebook Koalisi Pejalan Kaki](#). —Rappler.com

Gambar 3.8 Penutup Artikel Berupa Informasi Penggalangan Dana

Untuk itu, bagi kamu yang ingin ikut berdonasi, silakan buka di sini <https://kitabisa.com/bantumaulana>. Kamu juga bisa melakukan donasi dengan meng-klik tombol donasi di bawah laman ini.

Nantinya, hasil dari donasi ini diperuntukan membangun rumah bagi Maulana agar ia bisa sembuh dan hidup seperti anak lainnya.

Mari Bantu Adik Maulana



Untuk bagian penutup, penulis biasanya menutup dengan tautan informasi untuk artikel *feature* mengenai komunitas atau penggalangan dana. Alasannya, agar pembaca bisa mengetahui lebih lanjut mengenai komunitas atau penggalangan dana tersebut. Contohnya pada *feature* yang berjudul ‘Aksi Koalisi Pejalan Kaki: Dari terlindas hingga terludahi’ dan ‘Ayo, bantu adik Maulana yang alami gatal di seluruh tubuh’.

Selain *feature* yang menuliskan tentang komunitas dan penggalangan dana, penulis biasanya menutup tulisan sebuah *feature* dengan kutipan kuat dari narasumber. Contohnya pada *feature* yang berjudul ‘Kisah Srihadi Soedarsono sebagai wartawan pelukis pada masa penjajahan’.

Gambar 3.9 Penutup Artikel Berupa Kutipan



““Waktu ditangkap lalu dipenjara itu dipukulin hampir mati, itu momen yang betul-betul, semua teman-teman yang di pinggir jalan menganggap Pak Srihadi sudah mati karena ditembak oleh Belanda,” kata Siti Farida, istri Srihadi.”

“Namun, karena umurnya yang masih belia, Srihadi akhirnya ditawarkan untuk sekolah oleh petugas Belanda. Srihadi yang ketika itu dipenjara di Semarang menurut saja agar nyawanya selamat.”

““Jadi dulu itu pagi saya berangkat sekolah, lalu pulang dipenjara lagi, begitu setiap hari,” ujar Srihadi.”

Gambar 3.10 Artikel ‘5 hal’



Selain menulis artikel feature, penulis juga sempat menulis artikel ‘5 hal’ atau *listicle* yang biasa dimasukan dalam kategori Data di Rappler Indonesia. *Listicle* ini biasa dibuat oleh Rappler Indonesia jika sedang terjadi acara besar tertentu, seperti SEA Games.

Menurut Miles Maguere (2014), konten *listicle* dibagi menjadi tiga bagian: judul, awalan yang berupa penjelasan secara singkat, dan daftar terperinci. Dalam judul juga terbagi dalam tiga bagian, yaitu angka, penghubung, dan penjelasan atas subjek.

Menulis *listicle* diawali dengan sebuah topik. Untuk membuat *listicle* yang baik, topik yang diangkat sebaiknya topik yang masih hangat atau yang sedang diperbincangkan. Selain itu, ada tiga sumber utama untuk membuat sebuah *listicle*: dokumen, observasi, dan perbincangan atau wawancara.

Ketika SEA Games akan berakhir, penulis diminta oleh editor Ayo Indonesia untuk menulis artikel ‘5 hal’ mengenai atlet SEA Games yang berasal dari Indonesia. Topik tersebut sesuai dengan arahan dari Maguere, yaitu topik yang masih hangat.

Setelah diberikan topik oleh editor, penulis mulai membuat judul ‘5 Hal tentang Linswell Kwok, ratu wushu Asia Tenggara’. Setelah menentukan judul, penulis memulai riset di berbagai akun media sosial pribadi – facebook, Instagram, dan twitter – milik atlet tersebut, lalu mulai menulis 5 hal yang menarik yang bisa penulis temukan dari sumber yang ada.

3.3.1.4 Penyuntingan dan Publikasi

Proses penyuntingan dan publikasi sepenuhnya dilakukan oleh penyunting yang bertugas di Rappler Indonesia. Dalam rubrik Ayo Indonesia misalnya, penyunting yang bertanggung jawab atas rubrik tersebut adalah Abdul Qowi Bastian, maka dialah yang akan menyunting sekaligus mempublikasi hasil artikel yang sudah penulis buat.

Gambar 3.11 Judul Artikel yang sudah disunting



Setelah disunting, biasanya ada perbaikan di bagian judul. Pada artikel yang menceritakan bagaimana anak muda menjadi petambak misalnya, awalnya penulis memberikan judul ‘Semangat dari petani dan petambak muda Indonesia’ lalu disunting menjadi ‘Anak muda jadi petani dan petambak, kenapa tidak?’.

Judul yang dibuat oleh penulis terlihat biasa saja dan tidak terlihat menarik. Setelah disunting, judul menjadi mudah dipahami, dan memiliki tanda tanya yang membuat judul terlihat lebih menarik.

3.3.2 Kendala dan Solusi dalam Proses Kerja Magang

Selama proses kerja magang di Rappler Indonesia, penulis menemukan beberapa kendala. Pertama, berada di lingkungan pemberitaan *feature* membuat penulis kesulitan membagi waktu dan hari libur. Dalam satu hari penulis bisa meliput acara dan mewawancarai narasumber, dengan keadaan Jakarta yang selalu macet, penulis akhirnya bisa terlambat datang untuk meliput. Untuk hari libur, Rappler Indonesia selalu memberikan dua hari libur dalam satu minggu, tetapi terkadang tetap harus mewawancarai narasumber ataupun riset saat hari libur.

Meski awalnya sulit mengikuti *flow* sebagai reporter yang menghasilkan berita *feature*, tetapi semakin lama penulis semakin terbiasa dengan *flow* tersebut, hingga akhirnya penulis bisa membagi waktu dengan baik.

Lalu, saat liputan, penulis tidak didampingi fotografer atau juga tidak diberikan perlengkapan foto, sehingga membuat gambar yang penulis hasilkan biasa saja karena hanya menggunakan kamera *smartphone*. Solusi untuk masalah tersebut adalah penulis menggunakan Photoshop CS6 untuk membantu penulis mengedit foto agar terlihat lebih baik.